

ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN RUMAHTANGGA MISKIN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Dewi Mayasari¹, Iswan Noor², Dias Satria³

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

E-mail: muffi_dewi@yahoo.com, iswannoor@yahoo.co.id, dias.satria@ub.ac.id

Abstract

Consumption pattern can reflect the level of wellbeing, where the higher expenditure for food commodities represents lower level of welfare. The objectives of this article are analyze the influence of socio economic characteristics in influencing poor household food consumption and analyze demand responses of poor household in East Java to food prices and income changes. Linear Approximation Almost Ideal Demand System (LA/AIDS) and elasticity are used to answer the objectives. The result showed that socio economic characteristics relatively contribute in determining food consumption patterns of poor household and based on their elasticity values, food commodities are price inelastic or basic necessity for poor households in East Java and income elasticity indicates no inferior goods found in poor households in East Java.

Keywords: Consumption Patterns; LA/AIDS; Poor Households; East Java

JEL Classification: C31, Q11

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan parasit dalam perekonomian di suatu wilayah, karena bila dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan konsekuensi sosial dan politik yang sangat serius, sehingga perlu adanya strategi untuk memberantas atau meminimumkannya. Assegaf (2015) mengemukakan bahwa penanggulangan kemiskinan perlu dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif, karena kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional. Kepedulian dunia terhadap permasalahan ini ditunjukkan dengan tertuangnya pengentasan kemiskinan dalam salah satu target dan sasaran utama dari konsep pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang akan menghiasi wajah pembangunan dunia selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2030 (Hoelman et al., 2015). Sebagai komitmen akan penanggulangan kemiskinan, berbagai program telah diupayakan oleh Pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah, di-

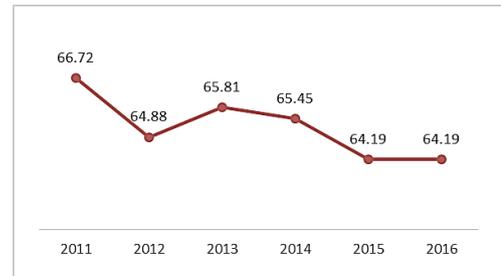
antaranya dengan penyediaan kebutuhan dasar seperti raskin, pelayanan kesehatan dan pendidikan, perluasan kesempatan kerja, pembangunan pertanian, pemberian dana bergulir sistem kredit, pembangunan prasarana dan pendampingan, penyuluhan sanitasi dan program lainnya (Hureirah, 2005). Namun, fakta menunjukkan bahwa angka kemiskinan yang tereduksi tidak sebanding dengan anggaran yang telah digelontorkan pemerintah. Data kementerian keuangan menunjukkan bahwa dalam 6 tahun terakhir anggaran pengentasan kemiskinan meningkat cukup signifikan yakni dari 74,3 triliun rupiah (2011) menjadi 212,2 triliun rupiah (2016) atau sebesar 186 persen. Namun ironinya, penduduk miskin yang tereduksi hanya sebesar 7% dalam kurun waktu tersebut atau rata-rata hanya mampu menurunkan kemiskinan sekitar 1,17% per tahun (BPS, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk mengentaskan seseorang dari jurang ke-

miskinan membutuhkan anggaran yang cukup tinggi.

Jawa Timur yang secara makro memiliki kondisi perekonomian terbesar kedua secara nasional bila dilihat dari nilai PDRB-nya, ternyata merupakan Provinsi yang secara absolut memiliki jumlah penduduk miskin terbesar yakni mencapai 4,7 juta jiwa pada tahun 2016. Meskipun secara persentase, tingkat kemiskinan Jawa Timur relatif tereduksi dari tahun ke tahun namun penurunan tersebut belum mampu menempatkan Jawa Timur ke dalam posisi yang lebih unggul. Pada tahun 2010, tingkat kemiskinan di Jawa Timur sebesar 13,85% menjadi sekitar 12,05% (2016). Selain itu, penurunan angka kemiskinan tersebut sejalan dengan peningkatan gini rasio. Data BPS mencatatkan, dalam 6 tahun terakhir gini rasio Jawa Timur terus melaju yaitu dari 0,36 (2011) menjadi 0,402 (2016). Angka ini membunyikan makna bahwa terjadi jurang ketimpangan yang semakin lebar antara penduduk di Jawa Timur. Kemajuan ekonomi yang seyogyanya terdistribusi merata ternyata pada kenyataannya lebih banyak dinikmati oleh masyarakat kelas atas (*top level*) dibandingkan masyarakat kelas bawah (*bottom level*). Sehingga dapat dikatakan, penduduk miskin menjadi semakin terpuruk dalam kemiskinannya.

Disisi lain, konsumsi utamanya konsumsi pangan sangat berkaitan dengan kemiskinan, karena umumnya konsumsi rumah tangga miskin lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan dibandingkan kebutuhan non pangan (BPS, 2015). Lazimnya, struktur pengeluaran konsumsi pangan dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga sebagaimana yang diungkapkan oleh Ernest Engel (1857) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka akan semakin rendah presentase pe-

ngeluaran untuk konsumsi makanan (Mankiw, 2007). Sedangkan Deaton dan Muelbauer (1980) juga menegaskan bahwa semakin tinggi kesejahteraan masyarakat maka proporsi pengeluaran pangannya akan semakin kecil demikian sebaliknya (Deaton & Dreze, 2010).



Gambar 1. Persentase Pengeluaran Pangan Perkapita pada Rumah tangga Miskin Jawa Timur, 2011-2016

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Dari tahun ke tahun seperti yang dapat dilihat pada gambar 1., pangsa pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Jawa Timur selalu mendominasi total pengeluarannya dengan persentase yang relatif tinggi yaitu selalu diatas 60%. Sehingga kenaikan harga pada komoditas pangan akan sangat berpengaruh terhadap daya beli rumah tangga miskin. Terlebih, secara empiris inflasi di Jawa Timur dari tahun ke tahun relatif didominasi oleh komoditas pangan sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2. Dengan demikian, perubahan harga pada komoditas pangan akan memiliki pengaruh yang besar dan dapat mengeskalasi inflasi pada komoditas lainnya sebagaimana diungkapkan oleh (Ayinde et al., 2015) dan pada akhirnya inflasi akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan rumah tangga, terutama pada rumah tangga miskin. Fujii (2013) melakukan simulasi dalam penelitiannya dan menemukan bahwa adanya inflasi terhadap komoditas pangan tidak hanya membuat rumah tangga miskin menjadi rentan pangan namun juga menjadikan rumah tangga miskin semakin terpuruk

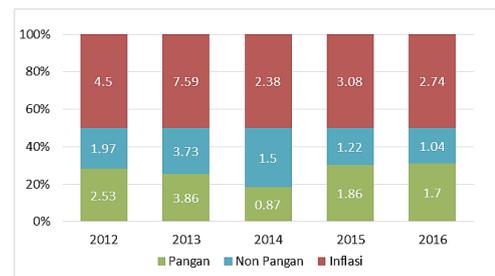
dalam kemiskinannya. Afghahl et al. (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi peningkatan kemiskinan relatif di masyarakat.

Ul Haq, et al. (2008) serta Regmi dan Meade (2013) membuktikan dalam penelitiannya bahwa perubahan harga pangan akan berimplikasi buruk pada tingkat kesejahteraan dan asupan gizi rumahtangga miskin dan akan mempengaruhi stabilitas ekonomi secara global. Abdel Karim Yousif dan Al-Kah-tani (2014) juga mengemukakan kenaikan harga pangan membuat rumahtangga berpenghasilan rendah menjadi rapuh secara ekonomi, sehingga pemerintah harus turut campur melalui kebijakan pangan untuk mengurangi volatilitas harga pangan.

Selain itu, karakteristik sosial ekonomi juga turut mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga miskin. Dikatakan oleh Rodriguez-takeuchi dan Imai (2013) dalam penelitiannya bahwa kondisi geografis (perdesaan dan perkotaan) serta karakteristik sosial ekonomi memiliki respon yang berbeda dalam menyikapi kenaikan harga pangan dan berdampak pada perubahan pola konsumsi pangan dan tingkat kesejahteraannya. Selain itu Fujii (2013) juga mengemukakan bahwa pola konsumsi pangan antar rumahtangga miskin berbeda karena dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan karakteristik wilayah tempat tinggal, dimana inflasi pada komoditas pangan akan membuat rumahtangga perkotaan lebih rentan ketahanan pangannya dibandingkan rumahtangga miskin perdesaan.

Berdasarkan data-data empiris di atas, dapat dikatakan bahwa pemahaman yang baik tentang pola konsumsi rumahtangga miskin mungkin dapat berkontribusi dalam merumuskan kebijakan publik yang berkaitan dengan pe-

ngentasan kemiskinan. sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis interaksi dari karakteristik sosial ekonomi dalam mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga miskin di Jawa Timur (2) mengetahui bagaimana rumahtangga miskin mengalokasikan dan mengubah pengeluarannya pada suatu komoditas pangan sebagai respon adanya perubahan harga dan pendapatan..



Gambar 2. Andil Kelompok Pengeluaran Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur, 2012-2016

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Berges dan Casellas (2002) dalam penelitiannya menganalisis sistem permintaan pangan rumahtangga miskin dan bukan miskin di Argentina dengan menggunakan model *Linear Expenditure System (LES)* dan menunjukkan hasil bahwa rumahtangga miskin Argentina cenderung lebih banyak mengkonsumsi komoditas daging, ayam dan roti. Selain itu, jika terdapat peningkatan pendapatan maka rumah tangga miskin Argentina akan memprioritaskan konsumsi komoditas daging, roti dan sayur-sayuran. Le (2008) menggunakan model *Linear Approximation Almost Ideal Demand System (LA-AIDS)* meneliti tentang pola konsumsi pangan di Vietnam menemukan hasil bahwa beras merupakan komoditas utama bagi rumahtangga miskin di Vietnam. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya *budget share* komoditas beras pada struktur konsumsi rumah tangga miskin di Vietnam dan porsi ter-

sebut akan semakin menurun seiring dengan bertambahnya tingkat pendapatan rumahtangga, karena rumah tangga bukan miskin memiliki pilihan komoditas pangan yang lebih beragam. Li dan Yu (2010) dalam penelitiannya meneliti tentang ketahanan pangan pada daerah miskin di kawasan Perdesaan bagian barat China dan mendapatkan hasil bahwa rumahtangga pada kawasan miskin rawan terjadi kerentanan pangan. Sebagian besar rumahtangga mengkonsumsi biji-bijian kurang dari standar yang direkomendasikan, selain itu konsumsi selain biji-bijian juga sangat rendah dan kurang terdiversifikasi dengan baik. Konsumsi berbasis protein hewani pada rumahtangga di daerah miskin dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan serta tingkat pendidikan dan pekerjaan kepala rumah tangga. Pangaribowo dan Tsegai (2011) dengan menggunakan sistem permintaan *Quadratic Almost Ideal Demand System* (QUAIDS) menemukan hasil bahwa pola konsumsi pangan di perdesaan dan perkotaan berbeda secara signifikan begitupun berdasarkan kelas ekonominya. Konsumsi rumahtangga miskin cenderung mengutamakan makanan pokok karbohidrat dan yang mengkhawatirkan konsumsi alkohol dan rokok memiliki prioritas utama juga, sedangkan rumahtangga bukan miskin lebih memprioritaskan konsumsi komoditas daging, makanan ringan dan makanan jadi. Dubihlela dan Sekhampu (2014) meneliti tentang dampak perubahan harga pada pola konsumsi rumahtangga miskin di Kota Afrika Selatan dan memperoleh hasil bahwa perubahan harga akan direspon oleh rumahtangga miskin yang ditandai dengan besarnya elastisitas harga yang menunjukkan tanda negatif, hanya pada komoditas roti yang bertanda positif. Kondisi ini bertolak belakang dengan hukum permintaan dimana konsumsi naik ketika harga naik, sehingga

komoditas ini diklasifikasikan ke dalam barang giffen. Rumahtangga sangat miskin dapat mengalami barang giffen dalam keranjang konsumsi mereka karena sulitnya menemukan substitusi makanan pokoknya. Yusdianto (2016) dalam penelitiannya menggunakan sistem permintaan *Linear Approximation Almost Ideal Demand System* (LA-AIDS) meneliti tentang pola konsumsi pangan rumahtangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karbohidrat (beras dan non beras) masih merupakan konsumsi utama rumahtangga miskin di Sulawesi Tengah, sedangkan komoditas ikan, ikan asin, susu dan buah merupakan pilihan alternatif dalam memenuhi asupan nutrisinya dan yang perlu mendapat perhatian adalah terdapat kecenderungan semakin meningkatnya konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di Sulawesi Tengah. Widarjono dan Rucbha (2016) melakukan penelitian tentang permintaan pangan rumahtangga di Indonesia dengan menggunakan instrumen *Quadratic Almost Ideal Demand System* (QUAIDS) dan menemukan hasil bahwa rumah tangga berpendapatan rendah lebih responsif terhadap perubahan harga daripada rumahtangga berpendapatan tinggi. Padi-padian yang merupakan makanan pokok kurang responsif terhadap perubahan harga pada rumah tangga berpendapatan rendah namun menjadi sangat responsif seiring dengan peningkatan pendapatan rumah tangga. Selain itu daging bersifat inelastis bagi rumahtangga miskin dan menjadi elastis pada rumahtangga yang berpendapatan tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif dan ekonometrika. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder *cross*

section yang berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret tahun 2016 di Provinsi Jawa Timur dan diolah dengan menggunakan alat bantu komputer (*software*) STATA 13. Untuk mendukung penelitian juga dilakukan pengumpulan terhadap jurnal-jurnal ilmiah terkait dan studi literatur. Model ekonometrika yang digunakan yaitu *Linear Approximation Almost Ideal Demand System* (LA-AIDS) dan konsep elastisitas yang diperkenalkan oleh Deaton dan Muellbauer (1980).

Untuk menganalisis tujuan pertama yaitu interaksi dari karakteristik sosial ekonomi dalam mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga miskin di Jawa Timur digunakan model LA-AIDS yang merupakan model semilog dan secara ekonometrik dilakukan dengan metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) yang diestimasi dengan prosedur *Generalized Least Square* (GLS). Model SUR diperkenalkan pertama kali oleh Zellner (1962), model ini merupakan bagian dari model regresi *multivariate* yang terdiri atas beberapa sistem persamaan yang tidak berhubungan, artinya setiap variabel dependen dan independen terdapat dalam satu sistem. *Error* dari sistem yang berbeda pada model ini, saling berkorelasi atau berhubungan. Adapun secara matematis model LA-AIDS penelitian adalah sebagai berikut:

$$w_i = \alpha_{i0} + \sum_j \gamma_{ij} \ln P_j + \beta_i \ln(y/P^*) + \delta_{i1} \ln AGE + \delta_{i2} JK + \delta_{i3} EDU + \delta_{i4} MILIK + \delta_{i5} WIL + \delta_{i6} Work_{i2} + \delta_{i7} Work_{i3} + u_i$$

Dimana :

- i, j = 1,2,3,... dst (kelompok komoditas)
- w_i = proporsi pengeluaran kelompok komoditas ke-i
- P_j = harga estimasi kelompok komoditas ke-j
- AGE = Usia kepala rumahtangga
- JK = Jenis kelamin kepala rumah tangga

- $\ln P^*$ = total pengeluaran rumahtangga yang dideflasi dengan indeks harga stone
- EDU = *Dummy* pendidikan kepala rumahtangga (0 = SMP kebawah dan 1 = SMA keatas)
- $MILIK$ = *Dummy* status kepemilikan rumah (0 = bukan milik sendiri dan 1 = milik sendiri)
- WIL = *Dummy* tipologi wilayah (0 = perdesaan dan 1 = perkotaan)
- $Work$ = *Dummy* pekerjaan kepala rumahtangga (1 = tidak bekerja, 2 = sektor non pertanian dan 3 = sektor pertanian)
- u_i = *error term*
- $\alpha_{ij}, \beta_{ij}, \gamma_{ij}, \delta_{ij}$ = Parameter dugaan

Model LA-AIDS yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *restricted*, agar harapan asumsi maksimisasi kepuasan terpenuhi. Terdapat tiga restriksi model permintaan yang harus dipenuhi dalam model LA-AIDS, yaitu: *Adding Up*, *Homogeneity* dan *Symmetry*. Disamping ketiga asumsi permintaan tersebut, untuk mendapatkan parameter hasil estimasi model LA-AIDS yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) terdapat permasalahan dalam model LA-AIDS yaitu bias simultan (*Simultaneity bias*) dan selectivity bias (Moeis, 2003). *Simultaneity bias* terjadi karena adanya hubungan simultan antara variabel bebas (harga-harga/ P_j) dan variabel tidak bebas (proporsi pengeluaran pangan/ w_i) dalam model. Untuk menghindari *simultaneity bias* dan mengoreksi harga-harga untuk mengatasi *quality effect* dan *quantity premium* terhadap rumahtangga sampel yang mengkonsumsi suatu komoditas, maka digunakan variabel instrumen (Ekananda, 2015). Caranya adalah mencari harga estimasi masing-masing komoditas pangan untuk setiap rumahtangga sampel. Dalam hal ini diasumsikan bahwa setiap rumahtangga belanja pada pasar yang sama untuk setiap desa dan setiap desa hanya memiliki satu pasar. Pertama kali yang harus dilakukan adalah menghitung logaritma dari

harga rata-rata setiap komoditas pangan di setiap desa ($\ln g\bar{p}_i$) dan menghitung deviasi dari log setiap komoditas ($\ln D_i$) yang dibayar oleh setiap rumahtangga terhadap rata-rata harga setiap komoditas di setiap desa dengan rumus :

$$\ln D_i = \ln p_i - \ln \bar{p}_i$$

Dimana :

$$\bar{p}_i = \frac{\sum_h P_{hi}}{n}$$

p_i = unit value kelompok pangan

\bar{p}_i = rata-rata unit value kelompok pangan

P_{hi} = harga kelompok komoditas i yang dikonsumsi rumahtangga h

n = jumlah rumahtangga

setelah log deviasi harga diperoleh, selanjutnya dilakukan estimasi regresi deviasi harga ($\ln D_i$) dengan metode OLS. Adapun model ekonometrinya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln Dev_i = & \alpha_{i0} + \beta_i \ln y + \alpha_{i2} \ln AGE \\ & + \delta_{i1} JK + \delta_{i2} EDU \\ & + \delta_{i3} MILIK + \delta_{i4} WIL \\ & + \delta_{i5} Work_{i2} + \delta_{i6} Work_{i3} \\ & + u_i \end{aligned}$$

Setelah model deviasi harga diperoleh, maka dilakukan estimasi log deviasi harga ($\ln D_i$). Variabel ($\ln D_i$) digunakan untuk menghasilkan estimasi variabel instrumen yang mengkonsumsi ataupun tidak mengkonsumsi komoditas pangan tersebut dengan formula:

Yang mengkonsumsi :

$$\ln \hat{p}_i = \ln p_i - \ln D_i$$

Yang tidak mengkonsumsi :

$$\ln \hat{D}_i = \ln \bar{p}_i - \ln \hat{D}_i$$

Dimana :

$\ln \hat{p}_i$ = nilai estimasi unit value kelompok pangan i

$\ln p_i$ = harga kelompok pangan i

$\ln \bar{p}_i$ = rata-rata harga kelompok pangan i di setiap desa

$\ln \hat{D}_i$ = nilai estimasi ($\ln D_i$)

Permasalahan selanjutnya adalah *selectivity bias* yang terjadi karena rumahtangga sampel tidak mengkonsumsi salah satu komoditas tertentu yang diteliti karena beberapa hal, misalnya (Sari, 2016) : pola diet rumahtangga sebagai vegetarian sehingga tidak mengkonsumsi protein hewani atau konsumsi komoditas yang tidak tercatat karena responden mengkonsumsi komoditas tersebut diluar referensi waktu survei, karena dalam Susenas referensi yang dipakai dalam penghitungan konsumsi makanan adalah seminggu terakhir. Sedangkan bila dalam melakukan estimasi tidak menyertakan rumahtangga tersebut, dugaan parameter yang dihasilkan akan menjadi bias. Salah satu cara mengatasi *selectivity bias* ini adalah dengan cara mengelompokkan komoditas menjadi kelompok yang lebih besar sehingga akan meminimalisasi jumlah rumahtangga sampel yang tidak mengkonsumsi komoditas tersebut. Dalam penelitian ini, komoditas pangan di Susenas diagregasi menjadi enam kelompok utama yaitu : kelompok padi-padian/umbi-umbian;daging/ ikan/ telur/ susu; sayuran/buah-buahan; kacang-kacangan/minyak; makanan jadi/rokok serta pangan lainnya. Apabila setelah diagregasi masih didapatkan pengamatan kosong maka dilakukan regresi probit untuk mendapatkan variabel instrumen *Invers Mills Ratio* (IMR).

Sedangkan untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu mengetahui seberapa besar respon konsumsi pangan rumahtangga miskin terhadap perubahan harga dan pendapatan digunakan konsep elastisitas, yang diformulasikan sebagai berikut.

Elastisitas harga sendiri :

$$E_{ii} = \frac{\gamma_{ii} - \beta_i w_i}{w_i} - 1$$

Elastisitas harga silang :

$$E_{ij} = \frac{(Y_{ij} - \beta_i w_j)}{w_i}$$

Elastisitas pendapatan :

$$E_{iy} = \frac{\beta_i}{w_i} + 1$$

Elastisitas harga sendiri menunjukkan perubahan persentase jumlah permintaan barang akibat kenaikan 1 persen pada harga barang tersebut. Perhitungan tersebut akan menghasilkan pola sebagai berikut :

- 1) Bila $E_{ii} = 0$, menunjukkan permintaan terhadap barang tersebut bersifat inelastis sempurna artinya perubahan harga tidak mempengaruhi kuantitas yang diminta atas barang (kurva vertikal).
- 2) Bila $E_{ii} < 1$, menunjukkan permintaan terhadap barang tersebut bersifat inelastis dimana perubahan terhadap kuantitas barang yang diminta akibat adanya perubahan harga lebih kecil dibandingkan perubahan harga itu sendiri.
- 3) Bila $E_{ii} = 1$, menunjukkan permintaan terhadap barang tersebut bersifat elastis unitary artinya persentase perubahan kuantitas barang yang diminta = persentase perubahan harga.
- 4) Bila $E_{ii} > 1$, menunjukkan permintaan terhadap barang tersebut bersifat elastis artinya perubahan terhadap kuantitas barang yang diminta akibat adanya perubahan harga lebih besar dibandingkan perubahan harga itu sendiri.
- 5) Bila $E_{ii} = \infty$, menunjukkan permintaan terhadap barang tersebut elastis sempurna, dimana kenaikan harga akan menyebabkan permintaan turun menjadi 0.

Nilai elastisitas silang menunjukkan hubungan karakteristik antara kedua komoditas dan nilainya bisa negatif atau positif. Bila $E_{ij} < 0$ (negatif),

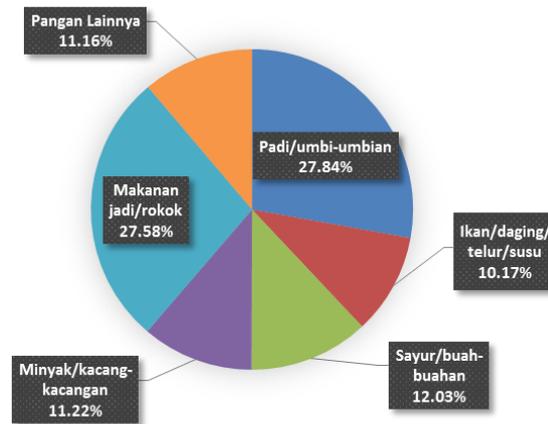
menunjukkan bahwa kedua barang tersebut bersifat komplementer, dimana apabila terjadi kenaikan harga pada suatu barang maka menyebabkan penurunan permintaan terhadap barang lain dan sebaliknya. Sedangkan bila $E_{ij} > 0$ (positif), menunjukkan bahwa kedua barang tersebut bersifat substitusi, di mana apabila terjadi kenaikan harga pada suatu barang maka menyebabkan kenaikan permintaan terhadap barang lain dan sebaliknya. Sedangkan elastisitas pendapatan menunjukkan persentase perubahan jumlah permintaan akibat setiap satu persen kenaikan pada pendapatan. Untuk suatu barang normal, E_{iy} adalah positif karena kenaikan pendapatan mengakibatkan kenaikan pembelian barang. Untuk kasus yang tidak biasa seperti pada barang inferior, E_{iy} akan bernilai negatif, implikasinya bahwa peningkatan pendapatan menurunkan kuantitas barang yang dibeli. Sedangkan barang-barang dengan elastisitas pendapatan $E_{iy} > 1$ disebut dengan barang normal mewah (*luxury*).

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Deskripsi *budget share* komoditas pangan

Secara umum, konsumsi padi-padian/umbi-umbian bagi rumah tangga miskin di Jawa Timur menempati prioritas utama. Kondisi ini tercermin dari struktur pengeluaran pada kelompok komoditas padi-padian/umbi-umbian yang menempati urutan tertinggi yakni 27,84%. *Budget share* terbesar selanjutnya berada pada kelompok komoditas makanan jadi/rokok (27,58%). Kedua komoditas ini menyedot 55% anggaran pengeluaran pada komoditas pangan rumahtangga miskin di Jawa Timur, sisanya sekitar 45% tersebar pada kelompok komoditas sayur/buah-buahan (12,03%), minyak/kacang-kacangan (11,22%), pangan lainnya

(11,16%) dan ikan/daging/telur/ susu (10,17%).



Gambar 3. *Budget share* Komoditas Pangan Rumahtangga Miskin Jawa Timur
 Sumber : Susenas 2016 (data diolah)

Tabel 1. *Unit Value* Komoditas Pangan Rumahtangga Miskin Jawa Timur

Rumah Tangga	Mean	Std. Deviasi	% tidak mengkonsumsi
<i>Unit Value</i>			
Komoditas Padi/Umbi-umbian	6.011,67	1.210,08	0,62%
Komoditas Ikan/daging/telur/susu	16.583,55	9.124,13	7,19%
Komoditas Sayur/buah-buahan	6.386,02	2.996,89	0,98%
Komoditas Minyak/kacang-kacangan	6.241,91	1.760,78	0,98%
Komoditas Makanan jadi/rokok	27.617,33	91.446,18	3,14%
Komoditas Pangan lainnya	14.886,62	4.640,60	0,72%

Sumber : Susenas 2016 (data diolah)

Unit value yang merupakan proksi dari harga komoditas pangan pada penelitian ini menunjukkan nilai yang beragam. Rata-rata *Unit value* terendah terdapat pada kelompok komoditas padi/umbi-umbian yaitu sebesar Rp 6.011,67/kg dan juga memiliki standar deviasi yang paling rendah, yang mencerminkan tingkat keragamannya yang pendek. Selain itu, persentase rumahtangga yang tidak mengkonsumsi komoditas ini juga paling sedikit yaitu hanya 0,62%. Kenyataan ini semakin mendukung bahwa komoditas padi/umbi-umbian merupakan kebutu-

han pokok yang tak terelakkan bagi hajat hidup rumahtangga miskin di Jawa Timur. Hal yang berbeda ditemukan pada komoditas ikan/daging/telur/susu, dimana persentase rumah tangga miskin yang tidak mengkonsumsi komoditas pangan ini (7,19%) tertinggi diantara komoditas pangan lainnya. Secara umum, persentase rumah tangga miskin yang tidak mengkonsumsi keenam kelompok komoditas pangan relatif kecil yaitu kurang dari 10%, rendahnya nilai ini tidak terlepas dari adanya agregasi komoditas pangan dalam mengatasi adanya

selectivity bias pada konsumsi pangan rumahtangga miskin.

Hasil Estimasi Parameter LA-AIDS

Secara simultan variabel independen yang meliputi pengeluaran rumahtangga sebagai proksi dari pendapatan, harga komoditas pangan dan variabel sosiodemografi dalam model LA-AIDS mampu digunakan dalam mengestimasi *budget share* komoditas pangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *chi square* yang kesemuanya menunjukkan nilai signifikan pada taraf signifikansi 1% dengan nilai koefisien determinasi (*R-squared*) berkisar antara 3-15%. Rendahnya nilai *R-squared* tersebut karena data yang digunakan merupakan data *cross section* yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Gujarati (2010) mengemukakan bahwa data *cross section* melibatkan beberapa observasi dan memiliki tingkat diversitas yang tinggi sehingga nilai *R square* yang rendah tidak merupakan masalah.

Hasil uji parsial terhadap tiap variabel didapatkan hasil dari 90 koe-

fisien hasil estimasi dengan sistem permintaan LA-AIDS, 71% persen diantaranya menunjukkan nilai yang signifikan pada taraf signifikansi 1% hingga 10%. Variabel pengeluaran rumah tangga relatif menunjukkan nilai yang signifikan pada taraf signifikansi 1-10% dalam mempengaruhi *budget share* rumahtangga miskin terhadap komoditas pangan, hanya pada komoditas sayur/buah-buahan yang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, artinya proporsi pengeluaran rumah tangga terhadap komoditas sayur/buah-buahan tidak dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan. Hal ini dimungkinkan karena umumnya rumah tangga miskin menetap di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian, sehingga kebutuhan akan konsumsi sayur/buah-buahan banyak yang diproduksi sendiri sehingga pendapatan tidak memiliki pengaruh dalam menentukan *budget share* konsumsi komoditas ini.

Tabel 2. Estimasi Parameter Sistem Permintaan LA-AIDS Pada Komoditas Pangan Rumahtangga Miskin di Jawa Timur, 2016

Keterangan	Padi/Umbi-umbian	Ikan/Daging/Telur/Susu	Sayur/Buah-buahan	Kacang/Minyak	Makanan Jadi/Rokok	Pangan Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lnpi1est	0.0278***	-0.0008	-0.0066**	-0.0011	0.0054***	-0.0246***
Lnpi2est	-0.0008	-0.0129**	0.0138***	0.0189***	-0.0238***	0.0048**
Lnpi3est	-0.0066**	0.0138***	0.0043*	0.00004	-0.0041***	-0.0073***
Lnpi4est	-0.0011	0.0189***	0.0000	-0.0100***	0.0030**	-0.0108***
Lnpi5est	0.0054***	-0.0238***	-0.0041***	0.0030**	0.0170***	0.0025**
Lnpi6est	-0.0246***	0.0048**	-0.0073***	-0.0108***	0.0025**	0.0353***
LnY_riil	0.0062*	-0.0246***	0.0016	0.0054**	0.0183***	-0.0069***
Lnage	0.0102	0.0017	0.0153***	0.0060	-0.0217***	-0.0004
jenis kelamin	-0.0092**	-0.0160***	-0.0151***	-0.0129***	0.0425***	-0.0103***
work_i2	-0.0052	0.0075*	-0.0003	-0.0022	-0.0173**	0.0039
work_i3	0.0086*	0.0097**	0.0024	0.0026	-0.0363***	0.0064**
wilayah	-0.0153***	-0.0102***	-0.0044*	0.0020	0.0239***	-0.0021
milik	0.0234***	0.0179***	-0.0036	-0.0053	-0.0297**	0.0041
IMR	0.1558***	-0.0812***	-0.0298	0.0271	-0.2387***	-0.0265
(Constant)	0.2187***	0.2389**	0.0590***	0.0557***	0.3322***	0.0956***
<i>R-squared</i>	0.0359	0.0108	0.0707	0.0933	0.1446	0.0896
Chi2	150.55***	455.21***	181.21***	235.91***	738.41***	306.87***

Catatan : (***) signifikansi pada level 1%, ** signifikansi pada level 5% dan * signifikansi pada level 10%);

Sumber : Susenas 2016 (data diolah)

Variabel harga komoditas pangan sebagian besar memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan proporsi pengeluaran pangan rumah tangga miskin. Dari 36 koefisien hasil estimasi yang ada, 83% diantaranya menunjukkan nilai yang signifikan pada taraf signifikansi 1-10%. Terdapat dua pengaruh variabel harga yaitu positif dan negatif. Tanda positif menandakan peningkatan harga justru akan meningkatkan *budget share* komoditas pangan tersebut, sedangkan tanda negatif menunjukkan pengaruh sebaliknya yaitu peningkatan harga akan menyebabkan penurunan terhadap *budget share* komoditas pangan tersebut. Variabel harga komoditas padi/umbi-umbian menunjukkan nilai yang positif dan signifikan terhadap *budget share* komoditas padi/umbi-umbian yaitu sebesar 0,028. Kondisi ini menggambarkan jika terjadi kenaikan harga pada komoditas padi/umbi-umbian sebesar 1% maka akan meningkatkan *budget share* komoditas padi/umbi-umbian sebesar 0,028%. Permintaan yang tetap meningkat ini dikarenakan komoditas padi/umbi-umbian merupakan komoditas utama bagi sebagian besar rumah tangga miskin di Jawa Timur, sehingga kenaikan harga pada komoditas tersebut tidak menurunkan *budget share* komoditas ini.

Variabel sosiodemografi yang dimasukkan dalam sistem permintaan LA-AIDS dimaksudkan untuk menangkap preferensi konsumsi rumah tangga miskin di Jawa Timur. Berdasarkan nilai koefisien hasil estimasi sistem permintaan LA-AIDS, tidak semua variabel sosiodemografi memiliki pengaruh dalam menentukan *budget share* komoditas pangan rumah tangga miskin di Jawa Timur. Dari 36 koefisien yang terbentuk, sekitar 58,33% yang memiliki pengaruh signifikan pada taraf signifikansi 1-10%. Usia

kepala rumah tangga hanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *budget share* komoditas sayur/buah-buahan dan makanan jadi/rokok. Bertambahnya usia kepala rumah tangga miskin akan meningkatkan *budget share* terhadap komoditas sayur/buah-buahan dan mengurangi *budget share* terhadap komoditas makanan jadi/rokok.

Selanjutnya variabel jenis kelamin kepala rumah tangga menunjukkan pengaruh yang kuat dalam menentukan *budget share* komoditas pangan, hal ini ditunjukkan dengan pengaruhnya yang signifikan pada semua kelompok komoditas pangan. Umumnya kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan memiliki pengaruh yang negatif dalam menentukan *budget share* komoditas pangan, hanya pada komoditas makanan jadi/rokok yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Kondisi ini dimungkinkan karena semakin banyaknya perempuan yang memiliki fungsi ganda yakni sebagai kepala rumah tangga dan juga berkecimpung dalam dunia kerja, sehingga lebih banyak yang melakukan solusi praktis dengan konsumsi makanan jadi. Sedangkan pada kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki, umumnya memiliki pasangan yang lebih mempunyai waktu untuk mempersiapkan makanan dirumah.

Rumah tangga miskin yang bekerja pada sektor pertanian memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam menentukan *budget share* komoditas padi/umbi-umbian, ikan/daging/telur/susu dan pangan lainnya sedangkan pada komoditas makanan jadi/rokok berpengaruh negatif dan signifikan. Pengaruh positif terhadap *budget share* komoditas tersebut dikarenakan ketiga kelompok komoditas tersebut merupakan komoditas yang umumnya berbasis pertanian, sehingga ba-

nyak didapatkan dari produksi rumah tangga sendiri. Sedangkan komoditas makanan jadi/rokok umumnya berbasis industri pengolahan yang banyak dilakukan dengan cara membeli.

Pada variabel tipologi wilayah tempat tinggal didapatkan hasil bahwa rumahtangga miskin perdesaan di Jawa Timur lebih rendah *budget share* konsumsi pangannya pada komoditas padi/umbi-umbian, ikan/daging/telur/susu dan sayur/buah-buahan dan lebih tinggi pada komoditas makanan jadi/rokok, sedangkan pada komoditas kacang-kacangan/minyak dan pangan lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Umumnya harga makanan jadi/rokok didaerah perdesaan lebih murah daripada perkotaan, sehingga dimungkinkan rumahtangga miskin daerah perdesaan dengan pendapatan yang dimiliki lebih memilih untuk membeli makanan jadi/rokok daripada memasak sendiri.

Variabel sosiodemografi yang terakhir yaitu kepemilikan rumah, di mana rumahtangga yang telah memiliki rumah sendiri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam menentukan *budget share* konsumsi komoditas padi/umbi-umbian dan ikan/daging/telur/susu serta memiliki pengaruh negatif pada *budget share* komoditas makanan jadi/rokok. Hal ini mengindikasikan bahwa rumahtangga miskin yang telah memiliki rumah sendiri lebih senang memasak sendiri di rumah daripada konsumsi makanan jadi/rokok, dan sebaliknya rumahtangga miskin yang belum memiliki rumah sendiri cenderung memprioritaskan *budget share* konsumsi pangannya pada makanan jadi/rokok daripada mengolah sendiri.

Elastisitas Harga Sendiri

Elastisitas harga sendiri merupakan cara yang mudah untuk mengukur sejauh mana respon permintaan rumah tangga miskin terhadap perubahan har-

ga pada komoditas pangan. Pada tabel 1.3. dapat diketahui bahwa besarnya elastisitas harga sendiri komoditas pangan rumahtangga miskin di Jawa Timur kesemuanya bernilai negatif. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa bila terjadi kenaikan harga pada suatu komoditas pangan maka permintaan terhadap komoditas pangan tersebut akan cenderung menurun. Fakta ini menunjukkan konsistensi dengan teori permintaan, yaitu terdapat hubungan linier terbalik antara harga dan permintaan (Nicholson, 2002).

Elastisitas harga sendiri pada kelompok komoditas ikan/daging/telur/susu dan kacang-kacangan/minyak masing-masing memiliki nilai 1,1023 dan 1,0943 atau bersifat elastis, artinya jika terjadi kenaikan harga pada kelompok komoditas tersebut sebesar 1% maka rumahtangga akan merespon dengan menurunkan permintaan pada kelompok komoditas tersebut lebih dari 1%. Sedangkan pada kelompok komoditas padi/umbi-umbian, sayur/buah-buahan, minyak/kacang-kacangan dan pangan lainnya bersifat inelastis karena bernilai kurang dari 1, namun bila diperhatikan nilai elastisitasnya mendekati nilai 1. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga pangan pada rumahtangga miskin hampir sebanding dengan penurunan konsumsi pada komoditas pangan tersebut. Widarjono dan Rucbha (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa elastisitas pada rumahtangga berpendapatan rendah cenderung bersifat responsif terhadap perubahan harga dibandingkan rumahtangga berpendapatan tinggi, kondisi ini disebabkan karena umumnya rumahtangga miskin memiliki daya beli rendah.

Tabel 3. Elastisitas Harga Sendiri Menurut Kelompok Komoditas Pangan Pada Rumah tangga Miskin di Provinsi Jawa Timur, 2016

Kelompok Komoditas

(1)	Elastisitas Harga Sendiri (E_{ii}) (2)
(w ₁). Padi/Umbi-umbian	-0,9064
(w ₂). Ikan/daging/telur/susu	-1,1023
(w ₃). Sayur/buah-buahan	-0,9662
(w ₄). Kacang-kacangan/minyak	-1,0943
(w ₅). Makanan jadi/rokok	-0,9566
(w ₆). Pangan lainnya	-0,6763

Sumber : Susenas 2016, data diolah

Elastisitas Harga Silang

Respon kenaikan harga pada suatu komoditas tidak hanya berdampak pada komoditas tersebut namun juga dapat mempengaruhi perubahan permintaan pada komoditas lainnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hukum permintaan bahwa terdapat dua hubungan yang dapat terjadi atas perubahan harga pada komoditas lain, yaitu hubungan substitusi dan komplementer (Case dan Fair, 2007).

Elastisitas harga silang komoditas pangan pada rumah tangga miskin di Jawa Timur sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.4. diatas. Komoditas padi/umbi-umbian yang merupakan kebutuhan pokok bagi sebagian besar rumah tangga miskin di Jawa Timur memiliki hubungan substitusi dengan komoditas makanan jadi/rokok ($E_{ij}=0,0132$) dan memiliki hubungan

komplementer dengan keempat kelompok komoditas pangan yang lain. Begitu pula sebaliknya, elastisitas silang komoditas makanan jadi/rokok terhadap permintaan komoditas padi/umbi-umbian juga memiliki hubungan substitusi dengan nilai yang lebih rendah ($E_{ij}=0,001$). Kondisi ini mengisyaratkan bahwa terjadi pergeseran pola konsumsi pada rumah tangga miskin di Jawa Timur, dimana dominasi peran komoditas padi/umbi-umbian sedikit tergantikan dengan komoditas makanan jadi/rokok. Kondisi ini tidak terlepas dari semakin banyaknya peran dualisme wanita dalam keluarga, yakni sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir. Akibatnya, urusan domestik dalam hal penyediaan makanan dalam keluarga banyak yang tergantikan dengan solusi praktis yaitu dengan pembelian makanan jadi. Temuan ini senada dengan Ariani dan Hermanto (2012) yang mengemukakan bahwa adanya perubahan pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, peningkatan ketersediaan pangan dan peningkatan partisipasi wanita yang bekerja berdampak pada perubahan pola konsumsi rumah tangga yang ditunjukkan dengan perubahan proporsi pengeluaran pangan menurut kelompok komoditasnya, yakni menuju ke arah dominasi penyediaan makanan jadi. Selain itu juga mendukung penelitian Yusdianto (2016) yang menemukan hubungan substitusi antara beras terhadap rokok pada rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 4. Elastisitas Harga Silang Menurut Kelompok Komoditas Pangan Pada Rumah tangga Miskin di Provinsi Jawa Timur, 2016

Kelompok Komoditas	Padi/umbi-umbian	Ikan/daging/telur/susu	Sayur/buah-buahan	Kacang-kacangan/Minyak	Makanan jadi/rokok	Pangan lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
(w ₁). Padi/Umbi-umbian		0,0591	-0,0586	-0,0236	0,0010	- 0,2031
(w ₂). Ikan/daging/telur/susu	-0,0052		0,1131	0,1635	-0,0930	0,0497
(w ₃). Sayur/buah-buahan	-0,0264	0,1644		-0,0054	-0,0230	- 0,0581

(w ₄). Kacang-kacangan/minyak	-0,0066	0,2129	-0,0011		0,0034	-0,0900
(w ₅). Makanan jadi/rokok	0,0132	-0,1671	-0,0380	0,0135		0,0394
(w ₆). Pangan lainnya	-0,0907	0,0745	-0,0622	-0,1017	0,0017	

Sumber : Susenas 2016 (data diolah)

Sedangkan komoditas ikan/daging/telur/susu yang merupakan kelompok komoditas pangan dengan budget share terendah dalam keranjang belanja rumahtangga miskin di Jawa Timur (10,17%) memiliki hubungan komplementer terhadap permintaan komoditas makanan jadi/rokok dan memiliki hubungan substitusi terhadap komoditas pangan yang lain. Elastisitas silang substitusi terbesar terdapat pada komoditas kacang-kacangan/minyak yaitu sebesar 0,2129, artinya kenaikan harga pada komoditas ikan/daging/telur/susu sebesar 1% akan direspon rumah tangga miskin dengan meningkatkan permintaan terhadap komoditas kacang-kacangan/minyak sebesar 0,2129%. Hal ini dimungkinkan karena komoditas kacang-kacangan/minyak merupakan komoditas yang memiliki harga relatif rendah namun juga kaya nilai gizinya. Kondisi ini bertentangan penelitian Faharuddin et.al. (2015) yang menemukan hubungan komplementer elastisitas harga silang tidak terkompensasi antara komoditas daging terhadap permintaan komoditas kacang-kacangan dan minyak. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widarjono, 2013).

Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapatan yang di-proxy dengan total pengeluaran pangan rumahtangga miskin menunjukkan nilai yang positif, artinya tidak dijumpai adanya barang yang bersifat inferior pada komoditas pangan rumahtangga miskin di Jawa Timur. Komoditas pangan yang ada kesemuanya bersifat barang normal dan beberapa diantara termasuk kedalam kategori barang normal

mewah (*luxury goods*). Bila terdapat peningkatan pendapatan pada rumah tangga miskin di Jawa Timur maka kenaikan tersebut akan dialokasikan lebih banyak untuk konsumsi komoditas makanan jadi/rokok. Dimana setiap 1% kenaikan pendapatan rumah tangga miskin maka permintaan akan komoditas makanan jadi/rokok akan meningkat sebesar 1,0665%. Fenomena ini didukung dengan kenyataan semakin mudah ditemuinya usaha penyediaan makanan dan minuman jadi di setiap daerah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Widarjono (2013) yang menghasilkan temuan bahwa semakin miskin status ekonomi rumahtangga maka elastisitas pendapatan terhadap komoditas makanan jadi dan rokok akan semakin responsif.

Tabel 5. Elastisitas Pendapatan Menurut Kelompok Komoditas Pangan Pada Rumah tangga Miskin di Provinsi Jawa Timur, 2016

Kelompok Komoditas	Elastisitas Pendapatan (E _{ix})
(1)	(2)
(w ₁). Padi/Umbi-umbian	1,0221
(w ₂). Ikan/daging/telur/susu	0,7584
(w ₃). Sayur/buah-buahan	1,0130
(w ₄). Kacang-kacangan/minyak	1,0480
(w ₅). Makanan jadi/rokok	1,0665
(w ₆). Pangan lainnya	0,9384

Sumber : Susenas 2016 (data diolah)

Sedangkan elastisitas pendapatan terendah berada pada kelompok komoditas ikan/daging/telur/susu yang hanya bernilai 0,7584 atau bersifat ba-

rang normal bagi rumahtangga miskin di Jawa Timur. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rohmanyu (2009) yang juga menemukan hasil bahwa komoditas ikan/daging/telur/susu yang merupakan sumber protein hewani masih bersifat barang normal dengan nilai elastisitas pendapatan sebesar 0,6113. Selanjutnya Yusdianto (2016) juga menemukan hasil yang sama, bahwa komoditas ikan/daging/telur/ susu merupakan barang normal bagi rumah tangga miskin di Sulawesi Tengah pada tahun 2008 dan 2009, namun pada tahun 2010 susu telah bergeser menjadi barang mewah (*luxury goods*). Kondisi yang berlawanan terdapat pada penelitian Le (2008) yang menemukan hasil bahwa semakin miskin rumahtangga maka elastisitas pendapatan terhadap komoditas daging/ikan akan semakin tinggi yang menandakan semakin bersifat mewah komoditas tersebut sedangkan elastisitas pendapatan terhadap komoditas padi-padian dan non padi-padian akan semakin menurun, daya beli rumahtangga miskin umumnya sangat rendah menyebabkan alternatif substitusi pangan yang dimiliki kurang beragam. Kondisi ini sejalan dengan hukum Bennet yang menyatakan bahwa rumahtangga dengan tingkat pendapatan rendah, konsumsi pangannya akan lebih memprioritaskan pada pangan yang bersifat padat energi yang berasal dari karbohidrat, namun sejalan dengan peningkatan pendapatan maka pola konsumsi pangannya akan semakin terdiversifikasi dan umumnya akan terjadi peningkatan konsumsi pangan terhadap komoditas yang bernilai gizi tinggi (Soekirman, 2000) dalam (Ariani dan Hermanto, 2012).

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Karakteristik sosial ekonomi memiliki relatif memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Jawa Timur, di mana jenis kelamin kepala rumah tangga merupakan variabel sosio demografi yang memiliki pengaruh paling kuat dalam mempengaruhi *budget share* komoditas pangan rumahtangga miskin.
- 2) Komoditas pangan merupakan kebutuhan pokok bagi rumahtangga miskin di Jawa Timur, hal ini tercermin dari besarnya elastisitas harga sendiri yang kesemuanya bernilai kurang dari 1. Selain itu, komoditas padi/umbi-umbian berdasarkan elastisitas silangnya ber substitusi terhadap makanan jadi/rokok dan komoditas ikan/daging/telur/susu ber substitusi silang dengan komoditas kacang-kacangan/minyak. Sedangkan berdasarkan nilai elastisitas pendapatan, tidak dijumpainya barang inferior dan semuanya merupakan barang normal (*normal goods*) dan mewah (*luxury goods*).

Beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Perlunya peningkatan pengawasan yang intens terhadap produk-produk olahan dan makanan jadi, agar kenyamanan dan keamanannya terjamin. Terlebih, *budget share* akan konsumsi komoditas ini cukup tinggi dan dimungkinkan akan terus meningkat.
- 2) Dengan melihat nilai elastisitas harga dan elastisitas pendapatan yang tinggi dan nilainya yang hampir sama, maka kebijakan pengendalian harga dan peningkatan pendapatan merupakan instrumen yang penting dalam menjamin keberlangsungan ketahanan pangan bagi masyarakat miskin.

- 3) Untuk mencapai kondisi pangan rumah tangga miskin yang berkualitas, maka terus digalakkan program-program yang dapat mensosialisasikan kepada masyarakat miskin tentang pola konsumsi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Karim Yousif, I. E., & Al-Kahtani, S. H. (2014). Effects of high food prices on consumption pattern of Saudi consumers: A case study of Al Riyadh city. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 13(May), 169–173. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2013.05.003>
- Afghahl et al., M. (2014). Estimate of Poverty Line and Analyze of Poverty Indices in Iran (1982-2007). *Asian Economic and Financial Review*, 4(11), 1502–1514.
- Ariani, M., & Hermanto. (2012). *Dinamika Konsumsi Pangan*, (18), 101–123.
- Assegaf, N. A. (2015). *Konsep Kesejahteraan dan Problematika Kemiskinan Strategi Pengentasan Kemiskinan Melalui Program BLT*. Malang: Intrans Publishing.
- Ayinde, O. E., Ilori, T. E., Ayinde, K., & Babatunde, R. O. (2015). Analysis of the Behaviour of prices of major staple foods in West Africa: A case study of Nigeria. *Agris On-Line Papers in Economics and Informatics*, 7(4), 3–17.
- Berges, M. E., & Casellas, K. S. (2002). A Demand System Analysis of Food for Poor and Non Poor Households . The Case of Argentina. *The Xth EAAE Congress Exploring Diversity in The European Agri Food System Zaragoza (Spain)*, (28–31 August), 18.
- BPS. (2015). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten Kota Tahun 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2016). *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Deaton, a, & Dreze, J. (2010). Nutrition, Poverty and Calorie Fundamentalism: Response to Utsa Patnaik. *Economic and Political Weekly*, 45(14), 78–80.
- Dubihlela, D., & Sekhampu, T. J. (2014). The Impact Of Price Changes On Demand Among Poor Households In A South African Township. *International Business and Economics Research*, 13(Mei/Juni), 463–474.
- Ekananda, M. (2015). *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Dibidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Faharuddin et.al. (2015). Analisis Pola Konsumsi Pangan di Sumatera Selatan 2013 : Pendekatan Quadratic Almost Ideal Demand System. *Agro Ekonomi*, 33 No. 2(Oktober), 121–140.
- Fujii, T. (2013). Impact of food inflation on poverty in the Philippines. *Journal of Food Policy*, 39(Januari), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2012.11.009>
- Gujarati, D. N. (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1*. (D. A. Halim, Ed.) (Edisi 5). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hoelman, M. B., Parhusip, B. T. ., Eko, S., Bahagijo, S., & Santono, H. (2015). *Panduan SDGs Untuk Pemerintah Daerah (Kota dan Kabupaten) dan Pemangku Kepentingan Daerah*. Jakarta: International NGO Forum on Indonesian Development (INFID).
- Le, C. Q. (2008). An Empirical Study

- of Food Demand in Vietnam. *ASEAN Economic Bulletin*, 25(3), 283–292. <https://doi.org/10.2307/41219833>
- Li, Y., & Yu, W. (2010). Households Food Security in Poverty-Stricken Regions: Evidence from Western Rural China, *1*, 386–395. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2010.09.048>
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Moeis, J. P. (2003). *Indonesia Food Demand System : An Analysis of the Impacts of the Economic Crisis On Household Consumption and Nutritional Intake*. Goerge Washington University.
- Nicholson, W. (2002). *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya* (Edisi Kede). Jakarta: Erlangga.
- Pangaribowo, E. H., & Tsegai, D. (2011). Food Demand Analysis of Indonesian Households with Particular Attention to the Poorest. *Zentrum Für Entwicklungsforschung (ZEF) Center for Development Research*, (151).
- Regmi, A., & Meade, B. (2013). Demand side drivers of global food security. *Global Food Security*, 2(3), 166–171. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2013.08.001>
- Rodriguez-takeuchi, L., & Imai, K. S. (2013). Food price surges and poverty in urban Colombia: New evidence from household survey data. *Food Policy*, 43(September), 227–236. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2013.09.017>
- Rohmanyu, J. (2009). *Estimasi Fungsi Permintaan Rumah tangga Indonesia Terhadap Pangan Sumber Protein Hewani*. Universitas Indonesia.
- Sari, N. A. (2016). Analisis Pola Konsumsi Pangan Daerah Perkotaan dan Pedesaan Serta Keterkaitannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Indonesia (JEMI)*, 16 No.2(Desember), 69–82.
- Ul Haq, Z., Nazli, H., & Meilke, K. (2008). Implications of high food prices for poverty in Pakistan. *Agricultural Economics*, 39(SUPPL. 1), 477–484. <https://doi.org/10.1111/j.15740862.2008.00353.x>
- Widarjono, A. (2013). Food Demand in Yogyakarta : Susenas 2011. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 17 No.2(September), 104–118.
- Widarjono, A., & Rucbha, S. M. (2016). Household Food Demand in Indonesia : *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(2), 163–177.
- Yusdianto, S. (2016). *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Tengah*. Institut Pertanian Bogor.